

**HUBUNGAN KETERAMPILAN SOSIAL DAN KECERDASANINTERPERSONAL  
DENGAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA KELAS IV UPT SPF SDN MANGKURA  
1 MAKASSAR**

***THE CORRELATION BETWEEN SOCIAL SKILL AND INTERPERSONAL  
INTELLIGENCE WITH STUDENT LEARNING INTELLIGENCE OF FOURTH GRADE  
STUDENTS AT UPT SPF SDN MANGKURA 1 MAKASSAR***

**Ismail Tolla<sup>1</sup>, Muhammad Irfan<sup>2</sup>, Fitri Indah Sari<sup>3</sup>**

<sup>123</sup> Universitas Negeri Makassar

<sup>1</sup>*ismail tolla@gmail.com*, <sup>2</sup>*irfanunm@gmail.com*

<sup>3</sup>*fitryindahsr@gmail.com*

**ABSTRACT**

*Independence continues to develop as a child develops. The development of each child is certainly different, as well as the independence of one child from another will differ according to their level of development and also the factors that influence it. This research aims to 1) determine the significance of the influence of social skills and interpersonal intelligence simultaneously on learning independence; 2) determine the significance of the partial influence of social skills on learning independence; and 3) determine the significance of the partial influence of interpersonal intelligence on learning independence. This research uses a quantitative approach with an ex-post facto type of research. The population of this research is 60 students in class IV UPT SPF SDN Mangkura 1 Makassar with a research sample of 60 students. The data collection technique uses a psychological scale. Data collection instruments include a learning independence scale, a social skills scale, and an interpersonal intelligence scale. The research instrument was tested on 60 students. Analysis prerequisite tests include normality tests and hypothesis tests. The results of the analysis show that 1) social skills and interpersonal intelligence are related to learning independence with a contribution of 33.5%; 2) social skills related to independent learning with an effective contribution of 0.261%; and 3) interpersonal intelligence is related to learning independence with an effective contribution of 0.462%.*

**Key words:** Social Skills, Interpersonal Intelligence, and Learning Independence.

**ABSTRAK**

Kemandirian terus berkembang seiring dengan perkembangan seorang anak. Perkembangan masing-masing anak tentu berbeda-beda, begitu juga dengan kemandirian antara anak yang satu dengan yang lain akan berbeda sesuai dengan tingkat perkembangannya dan juga faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui signifikansi pengaruh keterampilan sosial dan kecerdasan interpersonal secara simultan terhadap kemandirian belajar; 2) mengetahui signifikansi pengaruh keterampilan sosial secara parsial terhadap kemandirian belajar; serta 3) mengetahui signifikansi pengaruh kecerdasan interpersonal secara parsial terhadap kemandirian belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *ex-postfacto*. Populasi penelitian ini yaitu siswa kelas IV UPT SPF SDN Mangkura 1 Makassar sebanyak 60 siswa dengan sample penelitian 60 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan skala psikologi. Instrumen pengumpulan data berupa skala kemandirian belajar, skala keterampilan sosial, dan skala kecerdasan interpersonal. Instrumen penelitian diujicobakan kepada 60 siswa. Uji prasyarat analisis meliputi uji normalitas dan Uji hipotesis. Hasil analisis menunjukkan bahwa 1) keterampilan sosial dan kecerdasan interpersonal berkaitan dengan kemandirian belajar dengan sumbangan sebesar 33,5%; 2) keterampilan sosial berkaitan dengan kemandirian belajar dengan sumbangan efektif sebesar 0,261%; dan 3) kecerdasan interpersonal berkaitan dengan kemandirian belajar dengan sumbangan efektif sebesar 0,462%.

**Kata Kunci:** Keterampilan Sosial, Kecerdasan Interpersonal, dan Kemandirian Belajar.

## Article History:

| Submitted                   | Accepted                  | Published                  |
|-----------------------------|---------------------------|----------------------------|
| April 09 <sup>th</sup> 2023 | Mei 10 <sup>th</sup> 2024 | Juni 15 <sup>th</sup> 2024 |

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor yang penting di dalam pengembangan sumberdaya manusia (Rifa, 2021:32). Perkembangan karakter dan pengaruh kepribadian masyarakat keduanya terjadi karena hasil dari pendidikan. Pendidikan bagi seseorang memiliki kekuatan untuk meningkatkan kualitas hidupnya dan kehidupan orang-orang disekitarnya. Pendidikan dalam arti praktisnya adalah usaha yang disengaja dan direncanakan untuk menumbuhkan lingkungan belajar dan proses dimana siswa berpartisipasi secara aktif.

Sesuai dengan keutamaan pendidikan, sebagaimana telah dikatakan sebelumnya, pendidikan sangat penting untuk untuk mengamankan pertumbuhan dan eksistensi suatu bangsa (UURI N. 2 Tahun 1989). Pendidikan merupakan sarana dalam meningkatkan dan menciptakan SDM (sumber daya manusia) yang berkualitas dalam pertumbuhannya. Setiap warga negara harus dapat berkontribusi pada komunitas dan negaranya, serta mampu meramalkan perubahan dan kemajuan baru. Karena itu, sangat penting untuk menyediakan penelitian dan teknologi yang didasarkan pada prinsip-prinsip moral, etika, dan budaya (Indah Syamitha, 2020:3).

Bangsa Indonesia saat ini menghadapi perubahan kondisi pendidikan yang pesat (Ningsih, 2015:7). Semua pihak harus terlibat, meskipun diakui secara luas bahwa keluarga dan sekolah adalah lembaga dan agen utama pendidikan karakter. Pendidikan sulit dicapai jika hanya menekan pada sisi kognitif saja dan hanya di arahkan pada perolehan nilai. Guru telah menerima pelatihan profesional di lembaga pendidikan untuk melayani sebagai pendidik di kelas. Guru di lembaga pendidikan telah mempelajari ilmu pengetahuan, bakat, dan seni. Dalam hal ini, pendidik telah dibina untuk memiliki kepribadian pendidikan. Keterampilan guru lainnya yang telah di pelajari yakni menguasai aspek-aspek yang mendasari pendidikan.

Perkembangan teknologi komunikasi telah memberikan dampak positif terhadap pendidikan (Ana, 2014:2). Perkembangan teknologi komunikasi memfasilitasi komunikasi antar individu, menjalankan aktivitasnya, dan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkannya. Untuk meningkatkan pendidikan dan standar sumber daya manusia, pemerintah melakukan analisis dengan melakukan penyesuaian kurikulum yang relevan. Di era teknologi ini, ada beberapa ilmu baru yang harus dikuasai. Pendidikan seharusnya mengevaluasi setiap siswa di berbagai bidang. Yang mungkin membuat akademik dan karakter atau kualitas pribadi siswa lebih terlihat jelas sehingga dalam kurikulum ini kegiatan pembelajaran lebih berpusat pada siswa.

Kemajuan teknologi sederhana hingga canggih dapat dianggap sebagai semacam modernisasi, yang biasanya diikuti oleh modernisasi gagasan (Ana, 2014:93). Globalisasi merupakan fenomena yang muncul dari modernisasi pada periode waktu tertentu. Globalisasi telah mengakibatkan munculnya cita-cita baru, cara hidup, dan pola interaksi sosial, beserta segala percabangannya. Mengajar dan mendidik siswa tentang topik pembelajaran dapat membantu mereka memahaminya dengan lebih baik. Komunikasi dan keterlibatan yang baik antara dosen dan mahasiswa mempengaruhi pemahaman mahasiswa tentang pengertian belajar, memungkinkan mereka untuk belajar sendiri.

Kemandirian belajar sangat penting karena dapat memberikan manfaat terhadap kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa, manfaat tersebut diantaranya mampu

memupuk tanggung jawab, meningkatkan keterampilan, memecahkan masalah, mengambil keputusan, berfikir kreatif, berfikir kritis, menumbuhkan percaya diri yang kuat dan mampu menjadi guru bagi dirinya sendiri. Dari manfaat tersebut, dapat dikatakan bahwa kemandirian belajar sebenarnya memiliki nilai tambahan dibandingkan dengan kekuatan belajar di sekolah, namun hal ini bukan berarti belajar mandiri dapat berdiri sendiri. Kemandirian belajar dapat memberikan alternatif atau cara tambahan untuk menunjang pembelajaran di sekolah. Kemandirian belajar melatih siswa untuk tidak terlalu mengandalkan penjelasan guru di sekolah. Belajar mandiri dapat melepaskan diri siswa dari belenggu keterikatan dengan orang lain, pendapat orang lain, paksaan, keinginan dan harapan orang lain akan tetapi menjadi dirinya sendiri. Kemandirian anak sangat erat kaitannya dengan anak sebagai individu yang mempunyai keterampilan sosial dan kecerdasan interpersonal yang berdampak pada kemampuan anak memahami tuntutan lingkungan terhadap dirinya dan menyesuaikan tingkah lakunya yang dimanifestasikan dalam perilaku kemandirian.

Keterampilan sosial merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki sejak dini agar individu tersebut mampu memahami problema hidup dalam kaitannya sebagai makhluk sosial yang selalu terus-menerus berinteraksi. Anak yang memiliki keterampilan sosial akan lebih efektif karena ia mampu memilih dan melakukan perilaku yang tepat sesuai dengan tuntutan lingkungan. Seorang anak dikatakan memiliki keterampilan sosial yang lebih tinggi apabila ia dapat berkomunikasi dengan baik sesuai aturan (tatacara) dengan sesamanya di dalam sebuah kelompok. Keterampilan sosial mempengaruhi perilaku kemandirian anak dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya.

Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan mengenal dan memahami diri sendiri serta berani bertanggungjawab atas perbuatannya sendiri. Anak-anak yang cerdas secara interpersonal belajar sesuatu dari diri mereka sendiri. Mereka mencermati dari apa mereka alami dan rasakan. Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain baik dalam berkomunikasi, mempersepsi, mampu merasakan serta mampu bekerjasama dengan orang lain. Kemampuan ini memberikan pengaruh yang cukup besar dalam menumbuhkan kemandirian anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ade Dwi Utami, 2012, bahwa melalui pembelajaran Project Approach dapat meningkatkan Kecerdasan Intrapersonal dan Kecerdasan Interpersonal, dengan metode penelitian tindakan kelas, hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian didapat yaitu pada kecerdasan intrapersonal bahwa pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 43,96% dan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 16,21% sedangkan pada kecerdasan interpersonal pada siklus I mendapatkan hasil sebesar 46,42% dan pada siklus II mengalami peningkatan hingga sebesar 17,07%. Pada jurnal ini memiliki persamaan, yakni sama-sama menggunakan kecerdasan interpersonal dan perbedaan penelitian ini menggunakan pembelajaran project approach sedangkan pada peneliti menggunakan kemandirian.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusuma Dwi Putra dan Miftahul Jannah pada tahun 2012 dengan judul Perkembangan Kemandirian Anak Usia Dini (Usia 4-6 Tahun) Di Taman Kanak-kanak Assalam Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa anak berumur 4 tahun belum sepenuhnya memiliki kemandirian. Pada 5 dan 6 tahun yang bersekolah di Taman Kanak-kanak Assalam Surabaya sudah termasuk dalam kategori baik termasuk interaksi dengan guru pada saat kegiatan di kelas. Pada penelitian ini memiliki persamaan, yakni sama-sama menggunakan kemandirian. Perbedaan pada penelitian ini hanya mengembangkan kemandirian anak sedangkan pada penelitian ini dihubungkan dengan

keterampilan sosial dan kecerdasan interpersonal.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan melalui tatap muka langsung dan observasi yang telah dilakukan kepada Guru Siswa Kelas IV UPT SPF SDN Mangkura 1 Makassar di pada Bulan Februari Tahun 2023 dalam pembelajaran ditemukan tiga permasalahan.

*Pertama*, siswa kurang mandiri dalam belajar. Dalam mengerjakan tugas yang seharusnya dikerjakan oleh siswa, namun pada kenyataannya dikerjakan oleh orangtuanya. Hal demikian terlihat dari jawaban yang dikumpulkan oleh siswa yaitu gaya tulisan, pemilihan kata disetiap jawaban dan kerapian dalam menjawab soal. Tentu saja perbedaan tersebut terlihat jelas jawaban yang dikerjakan oleh orang dewasa dengan jawaban yang dikerjakan oleh anak sekolah dasar. Anak-anak yang mengalami hal ini memiliki ketergantungan yang kuat pada orang tua,

terutama ibu mereka, kesulitan membuat keputusan untuk diri mereka sendiri mengenai pendidikan mereka, kesulitan menyelesaikan tugas guru, dan dalam beberapa kasus, bahkan kurangnya keinginan untuk melakukan pekerjaan rumah.

*Kedua*, Kurangnya penggunaan media di dalam pembelajaran sehingga mengakibatkan pembelajaran menjadi membosankan dan tidak menarik perhatian siswa. Dalam pembelajaran banyak anak yang tidak mengikuti pembelajaran dan hanya mengerjakan tugas saja. Masalah ini mengakibatkan kurangnya keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

*Ketiga*, kurangnya komunikasi antara guru dan siswa. Dalam pembelajaran banyak anak yang tidak mengikuti pembelajaran dan hanya sekedar mengerjakan tugas saja. Hal itu dibuktikan ketika berinteraksi di grup whatsapp siswa hanya mengumpulkan tugas saja, sehingga mengakibatkan kurangnya komunikasi antara guru dan siswa.

Berdasarkan deskripsi di atas, diketahui bahwa dalam pembelajaran ada tiga masalah, yakni siswa kurang mandiri dalam belajar, pembelajaran kurang inovatif, komunikasi yang kurang baik, dan pembelajaran kurang menarik.

Mengingat luasnya permasalahan, permasalahan ini perlu dibatasi pada kemandirian belajar siswa yang rendah. Irfan (2020:159) mengemukakan bahwa anak-anak dengan tingkat kemandirian yang rendah merasa sulit untuk mengatur waktu mereka saat belajar, tidak dapat membuat tujuan mereka sendiri, dan tidak dapat mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Dinyatakan Maratusyolihat (2021:237) suatu pelajaran tidak akan terlaksana dengan baik jika kemampuan belajar secara mandiri tidak terpenuhi.. Selanjutnya Irfan (2020:159) menyatakan bahwa pembelajar yang mandiri akan mampu menangani semua permasalahan yang dihadapi siswa.

Berdasarkan deskripsi di atas diketahui bahwa kemandirian belajar dipengaruhi oleh kecerdasan interpersonal, keterampilan sosial dan kematangan fisik. Dalam penelitian ini, variabel bebas dibatasi pada kecerdasan interpersonal dan keterampilan sosial. Oleh karena itu judul penelitian ini dirumuskan “Hubungan Keterampilan Sosial Dan Kecerdasan Interpersonal Dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas IV UPT SPF SDN Mangkura 1 Makassar.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya dari awal hingga pembuatan desain penelitian, semuanya direncanakan, diatur, dan dilakukan secara sistematis. Adapun, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ex-post facto. Penelitian ex-post facto merupakan penelitian yang dilakukan sambil memeriksa variabel dependen tanpa kontrol pada faktor-faktor lain (Noor 2011: 40). Peneliti tidak dapat

memanipulasi keadaan karena faktanya sudah terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur Pengaruh Kecerdasan Interpersonal Dan Keterampilan Belajar Terhadap Kemandirian Belajar Siswa kelas IV UPT SPF SDN Mangkura 1 Makassar Tahun ajaran 2022/2023 yang berjumlah 32 siswa.

Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas IV SD UPT SPF SDN Mangkura 1 Makassar tahun ajaran 2023/2024 sebanyak 60 siswa yang terdiri atas 2 kelas dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.1 populasi siswa kelas IV UPT SPF SDN Mangkura 1 Makassar.

| Kelas         | Laki-laki | Perempuan | Jumlah    |
|---------------|-----------|-----------|-----------|
| IV A          | 14        | 17        | 31        |
| IVB           | 14        | 15        | 29        |
| <b>Jumlah</b> | <b>28</b> | <b>32</b> | <b>60</b> |

*Data sekolah UPT SPF SDN Mangkura 1 Makassar.*

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *proposional random sampling* atau sampel acak. Peneliti memberi hak yang sama kepada setiap subjek untuk memperoleh kesempatan dipilih menjadi sampel. Untuk menentukan besarnya sampel peneliti harus melakukan pertimbangan antara lain keberagaman karakteristik, misalnya jenis kelamin, tingkat Pendidikan, asal daerah, suku, agama atau kepercayaan, usia dan lain-lain yang sekiranya terkait dengan variable yang diteliti. Sebagai sampel yang dimaksud penulis apabila jumlah subjeknya kurang dari 100 maka diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, tapi apabila lebih dari 100 atau jumlah subjeknya lebih besar maka diambil sampel antara 10-15 atau 20-25%. oleh karena itu sampel pada penelitian ini yaitu semua siswa kelas IVA dan siswa kelas IVB UPT SPF SDN Mangkura 1 Makassar. Teknik pengumpulan data yaitu observasi dan skala psikologi.

Setelah mengumpulkan data, langkah selanjutnya peneliti adalah menggunakan alat analisis data. Dalam penelitian ini, teknik analisis data seperti regresi linier berganda dan analisis statistik deskriptif diterapkan. Tes analisis pendahuluan harus dilakukan terlebih dahulu sebelum analisis data, analisis regresi linier berganda memerlukan penggunaan uji asumsi klasik. Uji normalitas dan uji hipotesis merupakan bagian dari uji asumsi parametrik yang digunakan dalam penelitian ini.

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji kondisional yang menentukan apakah kumpulan data terdistribusi secara merata dengan benar atau tidak (Jaya & Ambarita, 2016: 57). Selain itu Purwanto (2015: 286) mengatakan jika data sampel terdistribusi secara teratur, statistik parametrik dapat digunakan dalam pemrosesan data, dan hasilnya dapat diekstrapolasikan ke seluruh populasi. Dengan bantuan SPSS untuk Windows versi 25, Kolmogorov- Smirnov digunakan dalam uji normalitas penelitian ini. Standar untuk menentukan apakah data tersebut normal adalah konsisten dengan opini Santoso (2010: 46). Ia mengatakan bahwa data dikatakan berdistribusi normal jika nilai Asymp. Sig > 0,05. Begitu pula sebaliknya, data dikatakan tidak berdistribusi normal jika nilai Asymp. Sig < 0,05..

### 2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah kesimpulan pada sampel dapat berlaku untuk populasi (dapat digeneralisasi). Untuk memperoleh kesimpulan dari analisis ini maka terlebih dahulu dilakukan pengujian hipotesis yang dilakukan secara

menyeluruh atau stimulant (Uji F) dan secara parsial (Uji t) yang akan dijelaskan sebagai berikut:

**a. Uji f (Uji Simultan)**

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variable independent ( $X_1, X_2, \dots, X_n$ ) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variable dependen (Y). Analisis uji F dengan membandingkan F hitung dengan F tabel. *Error level* (tingkat kesalahan) yang digunakan adalah 10% dan dasar pengambilan keputusan adalah  $H_0$  diterima atau ditolak adalah dengan membandingkan nilai F hitung dengan nilai F tabel, apabila F hitung lebih besar dari F tabel, maka  $H_1$  ditolak karena tidak dapat pengaruh yang besar (Wahyuni, 2013).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini menelaah tentang hubungan keterampilan sosial dan kecerdasan interpersonal dengan kemandirian belajar siswa. Penelitian ini dilaksanakan di UPTSPD SDN Mangkura 1 Makassar kelas IV A dan IV B pada hari senin, tanggal 19 Februari 2024. Adapun kelas yang menjadi sampel adalah keseluruhan siswa kelas IV A dan IV B berjumlah 60 siswa.

### **1. Gambaran Hubungan keterampilan sosial dan kecerdasan interpersonal dengan kemandirian belajar siswa**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh simultan yang signifikan variabel keterampilan sosial dan kecerdasan interpersonal dengan kemandirian belajar siswa kelas IV, UPT SPF SDN Mangkura 1 Makassar, diketahui nilai signifikansi (Sig.) adalah sebesar  $0,001 < 0,05$  dan nilai Fhitung sebesar  $15,852 > F_{tabel} 3,16$ . Sehingga dapat diketahui bahwa keterampilan sosial ( $X_1$ ), kecerdasan interpersonal ( $X_2$ ) secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap kemandirian belajar (Y). Apabila siswa memiliki keterampilan sosial dan kecerdasan interpersonal yang semakin besar tingkat kebebasan siswa, yang bermanfaat. Sebaliknya, jika siswa kurang memiliki kecerdasan interpersonal dan kemampuan sosial, mereka juga akan kekurangan sifat-sifat pada kemandirian siswa. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rusmayadi (2019:12) yang menyatakan bahwa kecerdasan interpersonal dan keterampilan sosial memiliki dampak yang cukup besar terhadap kebebasan siswa dalam belajar.

Hal ini didukung dengan pendapat Rusmayadi (2019: 28) dengan Kontak sosial anak akan terkendali dengan baik jika memiliki keterampilan sosial yang tinggi, dan hal ini akan mempengaruhi kegiatan yang mereka lakukan sesuai dengan bakat individunya sehingga mengarah pada berkembangnya perilaku mandiri. Anak-anak yang mengembangkan keterampilan sosial mereka juga lebih siap untuk memulai atau mengelola kontak sosial dengan orang lain dan berurusan dengan hukum. Perspektif ini didukung oleh penelitian Syaminar (2019: 8), yang mengungkapkan bahwa keterampilan sosial dan pembelajaran mandiri setiap siswa memiliki dampak yang baik.

Fungsi keluarga dalam perkembangan kemandirian dan keterampilan sosial anak tidak dapat dipisahkan. Sistem pendukung utama tumbuh kembang anak adalah keluarga yang siap membantu dan menawarkan rangsangan yang akan mendorong perkembangan positif mereka (Green, 2019:67). Gagasan bahwa setiap orang atau kelompok bertanggung jawab atas kehidupan mereka sendiri adalah dasar untuk kemerdekaan. Definisi kemandirian di atas adalah bahwa kemandirian mengacu pada kemampuan anak untuk membuat keputusan yang menurutnya tepat, memiliki keberanian untuk membuat keputusan tersebut, dan untuk menerima tanggung jawab atas risiko dan akibat dari keputusan tersebut. Luther (Istichori, dkk., 2020: 22) memberikan

evaluasi psikologis bahwa kemandirian umumnya dimulai dengan perasaan self-efficacy, atau kesan seseorang tentang seberapa baik mereka dapat mengelola masalah yang berkembang.

Karena setiap anak dikaruniai perasaan, gagasan, dan kehendaknya sendiri, yang kesemuanya merupakan totalitas psikologis dan fitur serta struktur yang bervariasi dalam setiap tahap perkembangannya, setiap anak cenderung mandiri atau memiliki kapasitas untuk mandiri. Tergantung pada kemampuan dan fase perkembangan mereka, orang mendapatkan kebebasan. (Rika, 2017:35). Kecerdasan interpersonal dan keterampilan sosial merupakan dua faktor yang dapat mempengaruhi kebebasan anak dalam berperilaku. Anak-anak belajar terus menerus untuk dapat memperoleh kemandirian sekaligus mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan lingkungan. Belajar dapat dilakukan dengan berbagai cara, seringkali dengan melihat, mendengar, membaca, menyentuh, bergerak, bertindak, terlibat, merenung, dan bahkan bermain (Siswanto, 2021: 32).

Pandangan yang lebih konkret karena disertai contoh profesi dikemukakan oleh Gardner dan Checkley (Mustakim & Pratiwi, 2021: 3)

bahwa Memahami orang lain dan memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya, seperti guru, penjual, dokter, atau sekelompok politisi, adalah komponen kunci dari kecerdasan interpersonal. Karena anak-anak pada akhirnya tumbuh dan berinteraksi dengan dunia yang lebih rumit, yang memiliki pengaruh besar, mereka akan lebih siap untuk beradaptasi dengan lingkungan mereka jika mereka memiliki keterampilan sosial yang sangat baik (Agusniatih & Manopa, 2019: 16).

Anak-anak dengan keterampilan sosial juga lebih mungkin diterima oleh anak-anak lain karena mereka dapat bertindak dengan cara yang sesuai dengan lingkungan mereka (Rusmayadi, 2019:29). Anak yang diberi kesempatan untuk bermain dan bergaul dengan teman sebayanya juga akan menciptakan persahabatan dan persahabatan yang akan membantu mereka menjadi peka terhadap perasaan anak lain dan memungkinkan mereka untuk berperilaku mandiri. Dasar keberhasilan anak dalam beradaptasi akan diletakkan oleh kemampuan sosial dan komunikasi mereka saat mereka tumbuh dalam interaksi kelompok sosial selama masa kanak-kanak.

Dengan demikian, kecerdasan interpersonal dan keterampilan sosial memiliki dampak yang signifikan terhadap kemandirian anak usia dini. Kecakapan hidup penting yang harus dikembangkan sejak usia dini adalah kemandirian. Seseorang dianggap mandiri jika tidak bergantung pada orang lain untuk menjalani hidupnya, terutama dalam menjalankan tugas sehari-hari. Kapasitas untuk membuat penilaian dan menemukan solusi untuk masalah adalah indikasi lain dari independensi. Oleh karena itu, setiap anak harus diajarkan untuk menjadi mandiri sesuai dengan kemampuan dan fase perkembangannya.

## **2. Hubungan keterampilan sosial dengan kemandirian belajar**

Pada Berdasarkan analisis menunjukkan keterampilan sosial (X1) terhadap kemandirian belajar (Y) adalah sebesar  $0,024 < 0,05$  dan nilai thitung  $2,326 > t_{tabel} 1,672$ . Sehingga dapat diketahui bahwa variabel keterampilan sosial (X1) berpengaruh terhadap kemandirian belajar (Y). Semakin tinggi keterampilan sosial yang dimiliki siswa, maka kemandirian juga akan semakin meningkat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rusmayadi (2019:8) yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan keterampilan sosial terhadap kemandirian belajar siswa.

Hal ini didukung oleh Anindita (2015:2) yang menyatakan bahwa keterampilan sosial secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kemandirian belajar siswa dengan sumbang efektif sebesar 44,% dengan nilai thitung 10,761. Keterampilan sosial adalah kegiatan yang

menekankan hubungan positif; kemampuan seseorang untuk berhasil terlibat dengan orang lain adalah bukti bahwa mereka memiliki kemampuan ini (Mushfi, 2011:212). Ini akan mengembangkan kemandirian anak untuk terlibat dalam kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan. Keterampilan sosial adalah teknik yang diambil anak-anak yang membantu mereka bertindak secara efektif dalam situasi sosial (Rusmayadi, 2018:285). Anak-anak yang tidak memiliki keterampilan sosial mungkin kesulitan untuk memulai atau mengelola kontak sosial dengan orang lain atau berurusan dengan hukum. Kontak sosial anak akan terkontrol secara efektif jika memiliki keterampilan sosial yang tinggi, dan hal ini akan mempengaruhi kegiatan yang mereka lakukan sesuai dengan bakat individunya sehingga tercipta perilaku mandiri.

Menanamkan kemandirian pada anak-anak sangat penting karena dapat memotivasi mereka untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka, melatih pengendalian diri, dan mengenal diri mereka lebih baik. Dengan mentalitas tersebut, diharapkan para pemuda diharapkan mampu mengelola perilakunya dan mematuhi norma-norma sosial (Côté-leclaire, et al., 2016: 822). Anak harus mandiri karena diharapkan menjadi makhluk sosial yang cakap yang dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan bermasyarakat. Individu yang mandiri mengambil inisiatif, bekerja keras untuk mencapainya, sangat percaya diri, jarang meminta bantuan orang lain, dan ingin menonjol.

### **3. Hubungan kecerdasan interpersonal dengan kemandirian belajar siswa**

Hasil Berdasarkan analisis menunjukkan kecerdasan interpersonal ( $X_2$ ) terhadap kemandirian belajar ( $Y$ ) adalah sebesar  $0,00 < 0,05$  dan nilai  $t_{hitung} 3,888 > t_{tabel} 1,672$ . Sehingga dapat diketahui bahwa variabel kecerdasan interpersonal ( $X_1$ ) berpengaruh terhadap kemandirian belajar ( $Y$ ). Semakin tinggi kecerdasan interpersonal yang dimiliki siswa, maka kemandirian juga akan semakin meningkat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rusmayadi (2019:11) yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan kecerdasan interpersonal terhadap kemandirian belajar siswa.

Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Khadijah (2015:3) bahwa Orang dengan kecerdasan intrapersonal yang tinggi biasanya mempertahankan dugaan diri yang kuat pada subjek yang sensitif dan mandiri, tidak bergantung pada orang lain. Memiliki rasa harga diri yang kuat dan suka bekerja secara mandiri di bawah arahan mereka sendiri, karena kemandirian adalah kualitas yang harus dikembangkan melalui waktu dan membutuhkan pelatihan (Rika, 2017:34)

Memahami orang lain, motivasi mereka, cara mereka bekerja, dan cara berinteraksi dengan mereka adalah contoh kecerdasan interpersonal (Qowiyah, 2020: 96; Hajhashemi, et al., 2018: 167). Anak-anak yang cerdas secara interpersonal akan memiliki kemampuan kepemimpinan dalam organisasi serta keterampilan komunikasi, mediasi, dan negosiasi. Anak akan bertindak berdasarkan pemahamannya sendiri, yang pada akhirnya memunculkan tindakan mandiri, melalui pemahaman sikap dan perilaku orang lain.

Anak mampu membangun hubungan yang damai dengan memahami dan beresonansi dengan manusia atau orang lain, yang disebut sebagai kecerdasan interpersonal. Kecerdasan interpersonal adalah kapasitas untuk memahami dan menanggapi sikap dan tindakan, motif, dan keinginan orang lain (Sutarman & Mulyati, 2019: 201). Anak akan terinspirasi untuk melakukan aktivitasnya sendiri berdasarkan cara berpikirnya jika dibangun hubungan yang harmonis dan respon positif diberikan terhadap sikap dan perilaku orang lain. Akibatnya, anak secara spontan mengembangkan kemandirian.

Perilaku mandiri ditunjukkan dengan kemampuan mengambil inisiatif, kemampuan

memecahkan masalah dan keinginan untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain (Maryam, 2015:23). Kemampuan untuk mandiri tidak akan datang dengan sendirinya; itu akan membutuhkan pelatihan dan waktu untuk berkembang. Menciptakan lingkungan yang mendorong anak muda untuk memperoleh kemandirian ini adalah salah satu cara untuk melakukannya. Anak-anak yang cerdas secara interpersonal lebih cenderung menjadi pemimpin dalam organisasi mereka dan memiliki kemampuan dalam negosiasi, mediasi, dan komunikasi (Rusmayadi, 2019:27). Dengan memahami sikap dan perilaku orang lain, seorang anak dapat bertindak berdasarkan pemahamannya sendiri, yang mengarah pada pengembangan perilaku mandiri.

Agar anak-anak menjadi mandiri, mereka harus dapat mengalami dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial mereka sendiri. Anak-anak akan mengembangkan kecerdasan interpersonal melalui interaksi sosial dalam lingkungan yang mendukung, memungkinkan mereka untuk bereaksi positif terhadap sikap dan perilaku orang lain. Dengan demikian, Orang tua dan pendidik harus memperhatikan kemandirian anak karena kecerdasan interpersonal merupakan salah satu unsur penentu. Karena itu, kecerdasan interpersonal harus segera dikembangkan; semakin banyak kecerdasan interpersonal yang dimiliki seorang anak, semakin banyak kesempatan yang dia miliki untuk bertindak secara mandiri.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian, maka dapat dikemukakan kesimpulan peneliti sebagai berikut:

1. Keterampilan sosial, kecerdasan interpersonal dan kemandirian belajar siswa berhubungan dengan kemandirian belajar siswa dengan nilai sebesar  $0,001 < 0,05$  dan nilai Fhitung sebesar  $15,852 > F_{tabel} 3,16$  ). Apabila siswa memiliki keterampilan sosial dan kecerdasan interpersonal yang semakin besar tingkat kebebasan siswa, yang bermanfaat. Sebaliknya, jika siswa kurang memiliki kecerdasan interpersonal dan kemampuan sosial, mereka juga akan kekurangan sifat-sifat pada kemandirian siswa.
2. Keterampilan sosial dan kemandirian belajar siswa berhubungan dengan kemandirian belajar siswa dengan nilai  $0,024 < 0,05$  dan nilai thitung  $2,326 > t_{tabel} 1,672$ . Semakin tinggi keterampilan sosial yang dimiliki siswa, maka kemandirian juga akan semakin meningkat.
3. Kecerdasan interpersonal dan kemandirian belajar siswa berhubungan dengan kemandirian belajar siswa dengan nilai sebesar  $0,00 < 0,05$  dan nilai thitung  $3,888 > t_{tabel} 1,672$ . Semakin tinggi kecerdasan interpersonal yang dimiliki siswa, maka kemandirian juga akan semakin meningkat.

## **SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada Guru  
Dalam rangka meningkatkan kemandirian belajar siswa, guru didorong untuk selalu memperhatikan dan mengembangkan keterampilan sosial dan kecerdasan interpersonalnya. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan secara konsisten menginspirasi siswa untuk belajar sehingga tingkat kemandirian belajarnya meningkat.

2. Kepada Orang Tua  
Kepada orang tua di harapkan agar membantu dalam membina sikap belajar mandiri anak-anak setelah menyadari betapa pentingnya keterampilan sosial dan kecerdasan interpersonal bagi kebebasan belajar siswa. Orang tua dapat melakukan berbagai tindakan di rumah, termasuk mengajar anak-anak mereka untuk menyelesaikan pekerjaan rumah mereka, tidak memanjakan mereka, pergi ke sekolah dengan mereka, memungkinkan mereka untuk mengekspresikan pendapat mereka dengan bebas, mengajar mereka untuk berbagi dan memiliki kesabaran, dan menyisihkan waktu untuk diskusi keluarga sehingga anak-anak dapat berbicara tentang masalah yang mereka alami.
3. Kepada Siswa  
Siswa dapat memanfaatkan waktu belajar mereka dengan lebih baik dan membangun keterampilan belajar sehari-hari dengan meluangkan waktu untuk mengerjakan pekerjaan rumah (PR) mereka dan menulis ringkasan dari setiap topik yang telah mereka pelajari. Siswa diingatkan untuk menyadari komitmen belajar mereka juga. Dimungkinkan untuk belajar tanggung jawab dengan memperhatikan, memperhatikan apa yang diajarkan, dan mengingat untuk membawa buku referensi Anda sendiri ke kelas agar pikiran tetap fokus pada kegiatan belajar.
4. Saran kepada peneliti selanjutnya  
Bagi peneliti selanjutnya agar melakukan pengawasan lebih ketat pada saat pengambilan data agar hasilnya lebih objektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, N. (2016). *E-Commerce: Memahami Perdagangan Modern di Dunia Maya*. Informatika Bangung.
- Agus, E. (2015). *Revolusi Kecerdasan Abad 2*. Alfabeta.
- Agustin, E. (2015). *Pengaruh Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar Dabin IV Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan*. Universitas Negeri Semarang.
- Ahmadi, A. (2014). *Teknik Belajar yang Efektif*. Rineka Cipta.
- Aini., Pratistya, N. D. T., A. (2012). Pengaruh Kemandirian Belajar Dan Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPSSMAN 1 Sewon Bantul. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 10(1), 48-65  
<https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpai.v10i1.921>
- Amstrong, T. (2012). *7 Kinds off Smart: Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori Multiple Intelligence*. Gramedia Pustaka Utama.
- Ana, P., A., & Anike, N. (2014). Teknologi Komunikasi dan Perilaku Remaja. *Jurnal Analisa Sosiologi*.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.33474/elementeris.v3i1.10818%0A>
- Anderson. (2015). *Introduction to Communication Theory and Practice*. Cumming Public Company.
- Anita, L. (2013). *101 Cara Menumbuhkan Kecerdasan Anak*. Elek Media Komputindo.
- Azizah, S. N., D. (2016). Hubungan Kecerdasn Interpersonal Guru Dengan Komunikasi Pembelajaran Kelompok A Di TK Se-Kelurahan Pabelan Kartasura Sukoharjo. *Skripsi Thesis Universitas Muhammadiyah Surakarta*. <http://eprints.ums.ac.id/42462/>
- Azwar, S. (2020). *Penyusunan Skala Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Bremer, C.D., & Smith, J. (2014). Teaching Social Skills. *National Center on Secondary Education and Transition Information Brief*

- Desmita. (2019). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Remaja Rosdakarya. Faridah.,
- Muhammad, H., I, & A. (2020). Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Kelompok B Di Raudhatul Athfal At Tibyan Kota Malang. *Dewantara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Malang*, 2(2). <http://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/1129%0A>
- Febrina, C. (2017). Perbedaan Kemandirian Belajar Ditinjau Dari Tipe-Tipe Daya Juang Siswa Kelas XII SMAN IV Kota Sukabumi. *Psiko Edukasi*, 13(2). <http://ojs.atmajaya.ac.id/index.php/fkip/article/view/1559/1112>
- Fitri, O. (2017). Urgensi Kecerdasan Interpersonal bagi Guru. *Tadrib: Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang*, 3(1). <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.19109/Tadrib.v3i1.1384>
- Fitriah, M. S. (2017). Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini (Analisis Psikologi Pendidikan Islam). *Mahasiswa S3 Psikologi Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, 6(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.36668/jal.v6i2.11>
- Goleman, D. (2017). *Social Intelegence*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hendrayana, A. S. (2014). Motivasi Belajar, Kemandirian Belajar Dan Prestasi Belajar Mahasiswa Beasiswa Bidikmisi Di UPBJJ UT Bandung. *Jurnal Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh*, 15(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.33830/ptjj.v15i2.591.2014>
- Hendrik, L. T. (2018). Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas V SD Inpres Samberpasi. *Metodik Didaktik: PGSD Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Biak*, 14(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/md.v14i1.11384>
- Hidayanti, E. (2016). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Memabaca Cepat dengan Menggunakan Metode Speed Reading dan Talking Stick Pada Kelas III SDN 1 Banyu Urip Kecamatan Gerung Tahun Pelajaran 2015 / 2016*. Mataram : Unram Press.
- Irfan, S. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Di Rumah. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.47492/jip.v1i3.63>
- Irzan, T. & E. (2016). Hubungan Kemandirian Belajar Dan Hasil Belajar Pada Pendidikan Jarak Jauh. *Jurnal Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh*, 7(1). <http://simpen.lppm.ut.ac.id/htmpublikasi/tahar.pdf>
- Jannah, M. & K. D. P. (2013). Perkembangan Kemandirian Anak Usia Dini (Usia 4-6 Tahun) di Taman Kanak-Kanak Assalam Surabaya. *Character : Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(3). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/2714>
- Jasmine, J. (2017). *Mengajar Dengan Metode Kecerdasan Majemuk Implementasi Multiple Intelligences*. Nuansa.